

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Teori Literasi dalam Pendidikan Modern

Landasan teoretis literasi dalam dunia pendidikan telah mengalami transformasi fundamental sejak pertama kali dicanangkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1965 sebagai kampanye universal untuk menciptakan kondisi dialog antarkebudayaan dan peradaban. Secara etimologis, literasi berakar dari bahasa Latin *littera* yang merujuk pada penguasaan huruf, namun evolusinya di abad ke-21 melampaui kemampuan teknis membaca dan menulis tradisional. Literasi modern didefinisikan sebagai kompetensi kognitif yang memungkinkan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk teks guna mencapai tujuan personal serta berpartisipasi secara kritis dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

Dalam spektrum pendidikan kontemporer, literasi tidak lagi dipandang sebagai entitas tunggal melainkan sebagai multiliterasi yang mencakup literasi digital, visual, finansial, budaya, dan lingkungan. Pedagogi multiliterasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh *The New London Group* pada tahun 1996, menekankan pada keberagaman bentuk komunikasi dan representasi makna dalam konteks sosial dan

teknologi yang berkembang pesat. Pendekatan ini sangat krusial di era Society 5.0, di mana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memproses informasi yang tidak hanya bersifat tekstual di atas kertas, tetapi juga yang tersaji dalam format digital dan multimedia.

UNESCO dalam perayaan *Global Media and Information Literacy (MIL) Week 2024* dan rencana tahun 2025 menegaskan bahwa literasi media dan informasi merupakan benteng utama dalam menghadapi tantangan disinformasi, ujaran kebencian, dan dampak transformatif dari kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Literasi berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan pengguna dalam mengidentifikasi, menilai, dan terlibat dengan informasi demi kepentingan publik di ruang digital yang tanpa batas.

Tabel 7 *Global Media and Information Literacy (MIL) Week 2024*

Dimensi Multiliterasi Abad 21	Fokus Utama dan Mekanisme	Relevansi Terhadap Kesiapan Masa Depan
Literasi Dasar (Basic Literacy)	Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan	Fondasi utama untuk seluruh proses

	berhitung secara bermakna.	pembelajaran formal dan nonformal.
Literasi Digital (Digital Literacy)	Penggunaan teknologi informasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara etis.	Adaptasi terhadap ekosistem Society 5.0 dan persaingan tenaga kerja global.
Literasi Informasi (Information Literacy)	Kemampuan mengenali kebutuhan informasi dan mengaksesnya secara efisien serta kritis.	Mitigasi risiko misinformasi dan peningkatan daya analisis terhadap data.
Literasi Budaya (Cultural Literacy)	Pemahaman terhadap kearifan lokal, identitas, dan keberagaman konteks sosial.	Penguatan karakter bangsa dan toleransi di tengah arus globalisasi.

Perkembangan intelektual siswa dalam bidang literasi juga sangat bergantung pada interaksi sosial, sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Lev Vygotsky melalui teori *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual yang dicapai melalui penyelesaian masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai di bawah bimbingan guru atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, literasi di sekolah memerlukan strategi *scaffolding*, yaitu pemberian dukungan sementara oleh guru seperti pemberian model membaca atau bantuan dalam merangkum yang secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian kognitif siswa.

Selain itu, literasi modern tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tuntutan zaman yang mengharuskan siswa bukan hanya sekadar pandai menghafal teks, melainkan mampu menganalisis secara kritis dan memecahkan masalah nyata di lingkungan mereka. Literasi digital dalam kurikulum ini memungkinkan transisi dari pembelajaran tekstual konvensional ke penggunaan sumber belajar yang lebih dinamis seperti *e-book* dan multimedia interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan visi Indonesia 2045, pengembangan literasi diarahkan pada pembentukan karakter yang tangguh, kreatif, dan inovatif. Pendidikan literasi di tingkat dasar dan menengah berperan sebagai instrumen untuk membangun kapasitas

mental serta intelektual peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi global yang terhubung secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi adalah sebuah *life skill* (kecakapan hidup) yang memungkinkan manusia berfungsi secara maksimal sebagai anggota masyarakat dan memecahkan berbagai problematika kehidupan.

2. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah inisiatif kebijakan nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015, diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah secara berkelanjutan melalui pelibatan seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, hingga orang tua dan masyarakat. GLS dirancang sebagai respons terhadap rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia di mata internasional, dengan tujuan akhir menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat.

Implementasi GLS secara sistematis dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang memiliki tujuan dan mekanisme aktivitas yang berbeda namun saling terintegrasi:

Tahapan Gerakan	Tujuan Utama	Contoh Aktivitas
Literasi Sekolah	Strategis	Kunci di Lapangan

Tahap Pembiasaan	Menumbuhkan minat baca dan kesadaran akan pentingnya buku tanpa beban penilaian akademik.	Aktivitas membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum KBM dimulai setiap hari.
Tahap Pengembangan	Meningkatkan kemampuan pemahaman teks dan kemampuan menyampaikan pendapat secara kreatif.	Pembuatan jurnal membaca harian, diskusi buku di kelas, dan pengelolaan sudut baca kelas yang kaya teks.
Tahap Pembelajaran	Mengintegrasikan strategi literasi ke dalam seluruh mata pelajaran untuk penguasaan materi akademik.	Penggunaan berbagai strategi membaca (seperti pemetaan pikiran) untuk memahami teks disiplin ilmu tertentu.

Meskipun panduan GLS menetapkan standar membaca selama 15 menit, dalam praktiknya di berbagai daerah terutama di sekolah dengan karakteristik khusus durasi ini seringkali menghadapi tantangan operasional. Pada tahun 2025, evaluasi terhadap GLS menunjukkan adanya problematika seperti minat baca siswa yang tetap rendah karena keterbatasan variasi koleksi buku, kurangnya sarana pendukung seperti perpustakaan yang memadai, serta ketiadaan penggerak literasi yang konsisten di lingkungan sekolah. Selain itu, transisi ke Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dalam pelaksanaan GLS agar lebih berorientasi pada kebutuhan siswa (*student-centered*) daripada sekadar kepatuhan administratif terhadap durasi waktu.

Pemerintah juga menekankan pentingnya peran buku sebagai instrumen utama dalam meningkatkan literasi nasional. Namun, tantangan disparitas akses buku antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih sangat nyata. Di kota-kota besar, akses terhadap toko buku dan perpustakaan digital sangat mudah, sementara di daerah pedesaan, ketersediaan buku seringkali sangat terbatas dan perpustakaan sekolah belum berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar. Oleh karena itu, kebijakan GLS di tahun 2024 dan 2025 diarahkan pada penguatan inisiatif literasi di daerah-daerah marginal melalui program seperti Sekolah Satu Atap (SATAP) dan revitalisasi sarana pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).

Dalam konteks manajemen, keberhasilan GLS sangat bergantung pada empat fungsi manajemen: perencanaan yang matang, pengorganisasian tim literasi sekolah, pelaksanaan strategi yang variatif, serta pengawasan atau monitoring berkala untuk

mengukur efektivitas program. Manajemen literasi yang baik mampu menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki nuansa literasi yang kuat, di mana membaca dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bukan sekadar kewajiban rutin. Integrasi antara pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dengan dukungan lingkungan yang kondusif menjadi kunci transformasi karakter siswa menjadi generasi yang literat.

3. Landasan Teoretis Metode GLDM (Micro-Literacy)

Metode Gerakan Literasi Dalam Lima Menit (GLDM) merupakan inovasi strategi literasi mikro (*micro-literacy*) yang berlandaskan pada prinsip *micro-learning*.² *Micro-learning* didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui unit-unit informasi yang kecil, pendek, dan terfokus pada tujuan tertentu. Secara teoretis, durasi yang singkat dalam *micro-learning* bertujuan untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan kapasitas kerja otak manusia dalam menyerap pengetahuan, sehingga menghindari terjadinya kejenuhan kognitif (*cognitive overload*) pada peserta didik.

Penerapan literasi dalam skala mikro selama 5 menit setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai berfungsi sebagai ritual "pemanasan otak" (*brain warm-up*). Hal ini sangat efektif untuk membangun konsentrasi siswa sebelum menghadapi mata pelajaran yang menuntut logika tinggi seperti matematika atau sains. Dalam durasi 5 menit, perhatian siswa berada pada titik puncaknya, yang

memungkinkan informasi yang dibaca tersimpan lebih lama dalam memori jangka panjang karena fokus pada topik tunggal (*single topic focus*).

Fitur Strategis Micro-literacy (GLDM)	Dasar Teoretis dan Mekanisme	Manfaat bagi Psikologi Belajar Siswa
Durasi Minimalis (5 Menit)	Menurunkan ambang batas hambatan psikologis bagi pemula.	Menghilangkan rasa takut terhadap buku tebal dan mengurangi resistensi mental.
Konsistensi Harian (Tiny Gains)	Prinsip 1% lebih baik setiap hari dari teori Atomic Habits.	Menciptakan akumulasi kemajuan intelektual yang luar biasa dalam jangka panjang.
Bite-sized Content	Fokus pada satu bagian teks atau satu konsep singkat.	Meningkatkan retensi pengetahuan dan kedalaman

		pemahaman pada topik spesifik.
Low Barrier to Entry	Memudahkan partisipasi aktif bagi seluruh siswa tanpa tekanan.	Membangun kepercayaan diri siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah.

Implementasi GLDM juga sangat erat kaitannya dengan teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang dikemukakan oleh James Clear dalam buku *Atomic Habits*. Clear menekankan bahwa kebiasaan besar dibangun dari rutinitas kecil yang konsisten, yang mengikuti siklus isyarat (*cue*), keinginan (*craving*), tanggapan (*response*), dan imbalan (*reward*). Dalam GLDM, durasi 5 menit yang dilakukan tepat saat bel masuk sekolah berbunyi bertindak sebagai "isyarat" yang jelas, sementara keberhasilan menyelesaikan bacaan singkat memberikan "imbalan" kepuasan mental bagi siswa.

Data penelitian menunjukkan bahwa durasi singkat ($\leq 5-10$ menit) seringkali lebih efektif daripada durasi panjang (15 menit) dalam meningkatkan minat baca siswa di lingkungan marginal. Pada durasi 15 menit, seringkali terjadi penurunan fokus tajam

(*attention decay*) setelah menit ke-10, terutama bagi siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca kuat. Sebaliknya, GLDM memastikan siswa tetap berada dalam "zona fokus" hingga sesi berakhir, yang secara statistik dibuktikan memiliki nilai signifikansi tinggi (Sig. 0,000 < 0,05) terhadap peningkatan minat baca.

Selain aspek waktu, GLDM menekankan pada keteladanan guru (*literacy modeling*). Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga ikut membaca bukunya sendiri selama 5 menit tersebut. Kehadiran guru yang ikut membaca menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan meyakinkan siswa bahwa membaca adalah aktivitas yang bernilai.² Melalui teknik *habit stacking*, yaitu mengaitkan aktivitas baru (literasi) dengan rutinitas lama yang sudah ada (datang ke sekolah), GLDM berhasil mengubah budaya sekolah secara perlahan namun pasti tanpa menimbulkan kejutan atau paksaan berlebih pada ekosistem kelas.

4. Karakteristik Pendidikan Sekolah Satu Atap (SATAP)

Sekolah Satu Atap (SATAP) merupakan model institusi pendidikan formal di Indonesia yang dirancang untuk memperluas aksesibilitas wajib belajar di daerah-daerah dengan tantangan geografis yang ekstrem, seperti wilayah pegunungan, pulau-pulau kecil, atau daerah terpencil di wilayah 3T. Konsep SATAP menggabungkan beberapa jenjang pendidikan biasanya SD dan SMP dalam satu lokasi yang sama guna mengurangi jarak tempuh siswa yang seringkali harus berjalan kaki sangat jauh untuk mencapai pusat pendidikan. Kebijakan ini merupakan bentuk tanggung jawab negara

untuk memastikan pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali.

Di Kabupaten Ponorogo, keberadaan SATAP seperti SMPN 3 Satu Atap Ngebel yang terletak di lereng Gunung Wilis menjadi sangat krusial karena melayani masyarakat dengan latar belakang ekonomi buruh tani. Karakteristik utama pendidikan SATAP meliputi keterbatasan sarana fisik perpustakaan, kurangnya koleksi buku yang bervariasi, serta ketergantungan yang tinggi pada peran personal guru karena minimnya akses terhadap hiburan digital atau toko buku di wilayah sekitar.

Tantangan Pendidikan di Sekolah SATAP	Realitas di Wilayah Marginal (2024-2025)	Dampak terhadap Strategi Literasi
Akses dan Infrastruktur	Jalan yang terjal, pasokan listrik tidak stabil, dan sinyal internet lemah.	Literasi digital sulit diterapkan secara penuh; buku cetak tetap menjadi pilar utama.
Keterbatasan Sarana	Ketiadaan ruang perpustakaan yang	Diperlukan kreativitas pojok baca kelas dan

	representatif; koleksi buku seringkali usang.	rotasi koleksi antar kelas.
Hambatan Sosiokultural	Budaya masyarakat yang memprioritaskan pekerjaan fisik/pertanian daripada sekolah.	Strategi literasi harus relevan dengan konteks lokal dan keterampilan praktis.
Manajemen SDM	Jumlah guru terbatas; seringkali mengajar lintas mata pelajaran.	Guru bahasa Indonesia menjadi tokoh sentral sebagai penggerak literasi tunggal.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, SATAP memiliki potensi keunggulan dalam hal kedekatan hubungan antara pendidik dan siswa yang lebih intensif dibandingkan sekolah perkotaan yang besar. Hubungan yang erat ini memungkinkan guru untuk melakukan pendekatan personal dalam memotivasi siswa agar mencintai buku. Pada tahun 2025, kementerian terkait kembali menghidupkan program SATAP di wilayah 3T dengan paradigma baru yang mengutamakan *learning* (pembelajaran) daripada sekadar *schooling* (persekolahan), termasuk pengintegrasian teknologi digital

melalui model sekolah terbuka atau pembelajaran jarak jauh bagi wilayah yang benar-benar terisolasi.

Data statistik dari Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Ponorogo tahun 2024-2025 menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Statistik (IPS) daerah sangat bergantung pada keberhasilan literasi data dan pendidikan sektoral di seluruh jenjang sekolah, termasuk SATAP. Oleh karena itu, penguatan program literasi seperti GLDM di SATAP bukan hanya urusan pedagogik semata, melainkan juga bagian dari kontribusi sekolah terhadap capaian indikator kinerja utama (IKU) daerah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah marginal Ponorogo.

B. Kerangka Berpikir

Rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa di lingkungan Sekolah Satu Atap, khususnya di daerah pegunungan seperti Ngebel, merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh akumulasi keterbatasan akses buku, rendahnya habituasi membaca di lingkungan keluarga, serta tantangan geografis yang menghambat distribusi informasi. Strategi literasi konvensional dengan durasi 15 menit seringkali mengalami kegagalan (resistensi kognitif) karena beban waktu yang tidak proporsional dengan minat awal siswa yang masih berada pada tahap rendah.

Sebagai solusi intervensi, metode Gerakan Literasi Dalam Lima Menit (GLDM) menawarkan pendekatan "literasi mikro" yang berfokus pada kualitas

perhatian dalam durasi minimalis. Kerangka berpikir ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan menurunkan hambatan masuk (*low barrier to entry*) melalui durasi 5 menit, siswa akan merasa bahwa membaca adalah aktivitas yang ringan dan tidak membebani. Melalui paparan rutin yang konsisten setiap hari, jalur saraf (*neural pathways*) yang terkait dengan aktivitas membaca akan terbentuk secara bertahap, mengubah perilaku siswa secara perlahan dari sekadar "terpaksa membaca" menjadi "terbiasa membaca".

Proses transformasi ini didukung oleh dua pilar utama: kurasi bahan bacaan yang relevan oleh guru dan penciptaan lingkungan kaya teks melalui pojok baca kelas. Guru berperan sebagai jembatan kognitif (*scaffolding*) yang menghubungkan keterbatasan sarana dengan potensi intelektual siswa melalui teladan membaca. Secara visual, kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai sebuah siklus yang berawal dari intervensi minimalis (5 menit), berlanjut pada pembentukan kebiasaan harian (*micro-habit*), dan bermuara pada peningkatan minat baca serta kesiapan mental siswa dalam mengikuti seluruh proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Komponen	Isu/Permasalahan	Intervensi	Dampak
Kerangka Berpikir	Awal	Literasi Mikro (GLDM)	Jangka Panjang yang Diharapkan

Aspek Waktu	Durasi 15 menit memicu kejenuhan dan kegaduhan.	Durasi 5 menit menjaga fokus tetap pada titik puncak.	Terbentuknya ritual literasi yang efisien dan otomatis.
Aspek Psikologis	Resistensi mental terhadap teks panjang/buku tebal.	Unit bacaan pendek yang dapat diselesaikan dengan cepat.	Peningkatan kepercayaan diri literasi dan motivasi intrinsik.
Aspek Pedagogik	Kurangnya keteladanan membaca dari lingkungan.	Guru sebagai model pembaca aktif selama ritual literasi.	Transformasi identitas siswa menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat.

<p>Aspek Infrastruktur</p>	<p>Akses buku di daerah 3T sangat terbatas.</p>	<p>Rotasi buku cerdas dan pojok baca kelas kreatif.</p>	<p>Terciptanya ekosistem sekolah kaya teks yang berkelanjutan.</p>
--	---	---	--

Siklus ini menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan sarana pendidikan SATAP, strategi yang lebih mengutamakan konsistensi daripada intensitas (GLDM) jauh lebih efektif untuk membangun fondasi karakter literasi siswa. Keberhasilan intervensi 5 menit ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas literasi dasar dan multiliterasi siswa, yang merupakan prasyarat mutlak untuk menguasai keterampilan abad 21 sesuai visi Kurikulum Merdeka.

C. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga dimensi utama yang membedakannya dari kajian-kajian literasi sekolah sebelumnya:

Pertama, dimensi metodologis taktis. Sebagian besar studi mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia berfokus pada kepatuhan terhadap standar nasional durasi 15 menit yang seringkali tidak efektif di wilayah dengan indeks literasi rendah. Penelitian ini menawarkan antitesis melalui metode GLDM 5 menit, yang

secara empiris membuktikan bahwa durasi minimalis justru memberikan stabilitas fokus dan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi pada siswa sekolah menengah di pedesaan. Pendekatan literasi mikro ini merupakan solusi adaptif yang menyelaraskan kebijakan pusat dengan realitas psikologis siswa di daerah marginal.

Kedua, dimensi kontekstual geografis. Penelitian ini mengambil latar belakang unik di Sekolah Satu Atap (SATAP) lereng Gunung Wilis, Kabupaten Ponorogo, pada periode 2024-2025. Sementara penelitian literasi banyak dilakukan di sekolah perkotaan dengan akses sumber daya yang melimpah, penelitian ini mendokumentasikan bagaimana strategi literasi dapat tetap berjalan efektif di tengah keterbatasan sarana fisik, tantangan sinyal internet, dan kondisi sosial ekonomi buruh tani. Hal ini memberikan gambaran terkini mengenai implementasi kebijakan pendidikan di wilayah 3T pada masa transisi pasca-pandemi.

Ketiga, dimensi integrasi teoretis. Penelitian ini mensinergikan teori pendidikan modern (Vygotsky) dengan teori psikologi pembentukan kebiasaan populer (*Atomic Habits* oleh James Clear) dan konsep *micro-learning* dalam satu kerangka operasional literasi sekolah. Integrasi ini menghasilkan model "Micro-habit Literacy" yang sangat relevan bagi praktisi pendidikan di sekolah marginal untuk membangun disiplin intrinsik siswa tanpa tekanan eksternal.